Sebastian Coffee Shop, Jl. RC Veteran, 10 November 2014

Published November 11, 2014 Uncategorized Leave a Comment
Tags: flux, hardships, life, love, thoughts, women

> *She is Holy, as all women are,*
> *and she suffers like a saint,*
> *yeah she touched my hand with cruelty,*
> *but I was punished far too late […]*
> *She's a universal emptiness*
> *and a total lack of faith.*
>
> *— Swans, "(She's A) Universal Emptiness"*

Ada bunga artifisial yang merekah merah dihadapanku, seakan mencaci, menyalahi suasana hatiku yang sedang dirundungi oleh warna kelabu. Tangkai dan daunnya terlihat hijau merona, namun tak bernadi. Denyut kehidupan yang semestinya terpancar dari setangkai bunga, nihil. Langit dan awan di bulan November pun tak secerah dan semerona warna bunga yang menyilaukan ini. Semuanya palsu. Memang benar adanya bahwa apa yang tampak tak selalu menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya. Begitu pun halnya dengan bunga artifisial ini. Pernyataan klise, memang. Namun terkadang kebenaran memanglah klise. Mungkin aku, bunga artifisal ini, dan juga obyek-obyek lain disekitarku yang kelihatannya diam tanpa ekspresi, tak bernyawa: gelas, kursi, meja, penggiling

kopi, mesin *espresso*, mangkuk, nampan; sebenarnya justru meronta dan berteriak, berharap atas datangnya sebuah pelepasan.

Dadaku terasa riuh dan menyesakkan, di dalamnya, puing-puing angan dan memori di buldoser oleh sebuah kepastian yang brutal. Kepastian yang dalam waktu dan interval tertentu, merenggut nafasku perlahan demi perlahan, mencekatnya dalam hitungan sepersekian detik dan lalu membiarkannya lepas. Mengapa aku tidak bisa lebih bijaksana menerima kepastian ini? Menerima hal yang memang sudah semestinya terjadi? Tidakkah hidup dan segala macam bentuk pengalaman yang telah kulewati, mengajarkanku apapun dalam menghadapi kesusahan seperti ini? Nampaknya kelapangan dada adalah sebuah kemewahan bagi seorang pecundang—*pembela cinta*—yang persisten seperti diriku. Aku merasa seperti seorang pesakitan yang sedang menunggu ajalnya di dalam bilik sel yang gelap, dingin dan lembap, namun masih bersikeras dan bermimpi untuk melakukan sebuah aksi *grandeur* terakhir, untuk menantang matahari dan rima-rima konstan yang terus dikumandangkan oleh takdir—layaknya seorang Ikarus yang jatuh dengan sayap-sayap patah yang anggun.

Ia akhirnya datang, setelah aku menunggunya lebih dari lima jam lamanya. Aku memandanginya, atau lebih tepatnya, setengah memandanginya. Bukan karena aku tidak lega melihat wajahnya, melainkan karena kekhawatiranku yang justru takut tertarik kembali ke dalam untaian-untaian memori yang turut serta dibawanya, di tiap jengkal wajah dan bahkan tubuhnya. Begitu intens. Wajah manis nan polos, tak berubah sedikitpun seperti ketika pertama kali aku menemuinya diantara kerumunan *Record Store Day* sekitar bulan April yang lalu, meski dengan model rambut yang kini jauh berbeda; wajah ini, wajah yang entah kini mesti kurindu, atau justru kubiarkan berpelesir ke sudut terjauh di dalam otakku. Mungkin tidak keduanya. Atau mungkin salah satu diantara keduanya. Aku tidak yakin. Kemampuanku untuk menentukan apa yang terbaik bagi *diriku sendiri* (ego) kian menumpul, digantikan oleh kata subyek (pelaku) yang sifatnya lebih komunal bernama *kita* atau *kami*. Aku, terdiri banyak *aku* yang lain (*aku* yang juga terembodi di dalam dirinya), dan itu membuatku tak mampu lagi menahan kuasa untuk melepas egoku yang terdiri dari satu (perspektif tunggal). Kualitas di dalam diriku yang tidak pernah ia bisa mengerti. Sepertinya memang, semakin engkau kian beranjak dewasa, semakin berkurang pula rasa ke-*aku*-an yang tertanam. Apa dalam kasusku, ini adalah hal yang prematur? Apa sebaiknya aku masih harus lebih memikirkan diri sendiri, ketimbang orang lain? Entahlah. Yang kutahu kini, dihadapanku, aku melihat seonggok obyek lain yang tak bergeming, tak menyisakan kata-kata sedikitpun untuk kusambut. Ia membawa kepastian dalam kesunyian.

Bagi dirinya, pertemuan ini—pertemuan terakhir ini—mungkin adalah sebuah keterpaksaan. Ia mengaku sedang disibukkan oleh tugas-tugas kuliahnya yang sedang menumpuk. Sejauh itu aku mengerti. Aku yang memang bersikeras, memintanya untuk datang jika ia benar-benar ingin semua ini agar segera berakhir. Tapi bukankah itikad baik selalu dapat diapresiasi, seberapa kecil atau seberapa besar dampaknya? Aku *berhak* mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari ini, pikirku. Pikir ego-ku.

Sekelebat-sekelebat memori merasukiku setiap kali aku memandang kedua matanya yang tajam. Ke masa-masa dimana aku bisa menatapnya sambil tersenyum lepas, tanpa dipaksakan—simpul senyumnya yang diterangi lampu temaram Benton di malam hari, atau segala kehangatan pelukan dan ciuman di bawah pohon taman diseberang rumah kost nya dulu, pohon yang tak ayal telah menjadi saksi bisu atas kebahagiaanku yang efemeral, dan yang kini telah ia buat

kandas. Tanpa jejak. Tubuhku disini, tetapi seakan tak berpijak. Melayang jauh entah kemana. Jiwaku datang dan pergi. Ia masih saja duduk termangu di hadapanku, masih enggan berbicara. Aku pun enggan berbicara karena aku sudah terlalu banyak berbicara mengatasnamakan hubungan ini. Seseorang hanya bisa berbicara sebegitu banyaknya, sampai pada titik dimana ia harus memutuskan untuk berhenti berbicara. Ia sesekali tersenyum, lalu sesekali memejamkan mata. Kehadiranku, keseriusanku seakan tak berarti baginya, ia tidak begitu peduli dengan hasil apa yang akan timbul dari pertemuan ini. Ia hanya hadir dihadapanku, untuk mengakhiri, dan ia mulai kehabisan cara untuk membunuh perlahan waktu yang semakin lama kian membebani.

"Lalu apa yang kamu rasain sekarang?" tanyaku seraya memandangnya.

Ia terdiam sejenak, matanya pasif, wajahnya ia tumpukan ke kedua tangannya, dan lalu menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan, lagi, tanpa kata-kata. Dan memang kata-kata tidaklah lagi dibutuhkan. Gestur tersebut dapat kumaknai dengan jelas, apa adanya. Aku tidak perlu penjelasan panjang lebar darinya.

Aku hanya bisa tersenyum kecut. "Yasudahlah," balasku atas perlakuannya yang lagi-lagi membuat nafasku tercekat hebat.

"Ini yang terakhir ya." Lanjutku.

Aku berdiri dari kursi kayu dan memberinya beberapa carik kertas yang kulipat kecil, berisi rentetan kata terakhir yang tak lagi dapat terucap, yang sebelumnya kurangkai dengan segenap perhatian dan hati. Sebuah nyanyian, ode terakhir yang kupersembahkan untuknya, untuk segala kebahagiaan dan segala nestapa yang pernah kita lewati bersama-sama, seberapa berarti atau tidak berartinya itu semua bagi dirinya. Aku tidak lagi peduli.

Ini adalah sayapku, ini adalah kejatuhanku. Cara yang kupilih untuk menganihilasi diriku sendiri. Ia tidak bisa mengambilnya dariku.

Ia mengambil kertas itu, dan aku segera meninggalkannya, memeluk kepala mungilnya dan mengecupnya untuk yang terakhir kali. Aku berniat untuk menghirup habis aroma tubuh seorang gadis yang kucintai, gadis yang pernah menjadi penjaga pagi, siang dan malamku; menjadi saksi atas kehidupanku, dan dalam waktu yang terbilang singkat, menyiksa diriku sampai pada batas terakhir kekuatanku. Aroma yang begitu familiar dan begitu kurindukan, yang membuat kedua kakiku terpaku sampai enggan untuk beranjak kedepan dan melangkah pergi.

Aku mendengar sayup suaranya di balik pundakku. Ia memanggilku berkali-kali, tetapi aku tetap menolak untuk menoleh kebelakang. Tubuhku memang bergerak maju, tetapi pikiranku selalu bergerak mundur. Ini adalah anomali Gatsbian yang menjadi karunia sekaligus kutukan bagi diriku. Menoleh kearahnya, itu berarti juga mengoyak lebar luka yang sudah lama terkoyak; tetap menatap maju, itu artinya aku mengamini kekalahanku sendiri. Kekalahan yang bisa jadi akan terus menerus kusesali. Serba salah, air mataku tak lagi dapat terbendung, butirannya menetes ke atas bibirku yang bergetar, kugigit untuk menahan segala macam emosi yang meluap ke permukaan.

"*Give me one last hug*…" suaranya dibelakang pundakku.

"Untuk apa?" jawabku tanpa sedikitpun menoleh kearahnya.

Ia melingkarkan tangannya ditubuhku dan memelukku erat dari belakang. Aku tetap tak bergeming, memakai jaketku sembari menahan derasnya air mata yang

mengalir di atas pipiku.

"*Bye*…" ucapnya dengan intonasi sedikit goyah, sambil mengecup punggungku, dan lalu ia berpaling meninggalkanku.

Aku menunduk, terduduk diatas motorku. Kulihat punggung dan posturnya yang semakin dan semakin menjauh di kaca spionku. Refleksi di kaca spion terlihat lebih dekat dari aslinya, katanya. Tetapi tidak kali ini, ia justru kian menjauh dan tak tergapai, menuju dunia lain di balik cermin sana. Skena simbolik yang tak akan pernah dapat kulupakan. Dan lalu, semuanya seketika meledak. Air mataku kian semakin deras mengalir dan menetes ke atas tanah, bersamaan dengan rintik hujan yang juga mulai berjatuhan. Aku terisak. Aku pun tidak malu lagi meneteskan air mata untuknya, karena air mata ini adalah hal yang etis. Aku mencintainya sepenuh hatiku, dan perpisahan ini adalah hal yang memang patut untuk ditangisi. Pohon, mobil, pagar besi, bebatuan, segala hal yang ada di pelataran parkir ini adalah saksi bisu dari segala kesedihan, kepedihan dan penderitaanku—dan aku adalah bunga artifisial yang akhirnya mampu untuk menangis, meronta dan berteriak—mengepakkan sayapku untuk terakhir kalinya, untuk lalu jatuh ke jurang yang paling dalam.

Aku binasa.

Elvis Costello & Burt Bacharach - God give me st
Vito Marciello

Watch on

0 Responses to "Sebastian Coffee Shop, Jl. RC Veteran, 10 November 2014"

Leave a Comment

Leave a comment